

## FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEGAGALAN IBU MENYUSUI DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Afrah Diba Faisal<sup>1</sup>, \*Mayrita Syam<sup>2</sup>, Siti Khoirotun Nisak<sup>3</sup>, Dinda Winiastri<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah, <sup>2</sup>Prodi Keperawatan, Universitas Ummi Bogor, <sup>3,4</sup>Prodi S1 Ilmu Gizi, Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya

<sup>1</sup>afrahdibafaisal@jurkeb.unbrah.ac.id, <sup>2</sup>mayritasyam0105@gmail.com,

<sup>3</sup>sitikhoirotunnisak05@gmail.com, <sup>4</sup>dindawini@gmail.com

Correspondence Author: Mayrita Syam; mayritasyam0105@gmail.com

**Abstract:** Exclusive breastfeeding is the primary source of nutrition for infants from birth to 6 months of age, without any additional food or drink, except for medications and vitamins recommended by healthcare professionals. Based on interviews with staff at the Indralaya Community Health Center, it was found that of the total 276 infants in the center's service area, only 126 were exclusively breastfed. The general objective of this study was to identify the factors associated with mothers' failure to practice exclusive breastfeeding. A cross-sectional study design was used. The study was conducted in the service area of the Indralaya Community Health Center in April 2025. The study population consisted of all mothers with infants registered at the Indralaya Community Health Center. The sample consisted of 75 participants. Purposive sampling was used. The research instrument was a questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results indicated an association between mothers' knowledge ( $p$ -value: 0.002) and employment status ( $p$ -value: 0.043) and failure to achieve exclusive breastfeeding. It is recommended that the Community Health Center provide education and information on exclusive breastfeeding, empower mothers starting from pregnancy to improve their knowledge regarding breastfeeding preparation, and involve family members or husbands to support the mother's breastfeeding preparation process and the breastfeeding period.

**Keywords:** Failure to Exclusively Breastfeed, Maternal Knowledge, Employment Status.

**Abstrak:** ASI eksklusif merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat dan vitamin yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Indralaya, diketahui bahwa dari total 276 bayi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Indralaya, hanya 126 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kegagalan ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Indralaya. Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2025. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang memiliki bayi dan tercatat di Puskesmas Indralaya. Sampel berjumlah 75 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu ( $p$  value: 0,002) dan status pekerjaan ibu ( $p$  value: 0,043) dengan kegagalan ASI Eksklusif. Disarankan kepada Puskesmas dapat memberikan edukasi, informasi mengenai ASI Eksklusif, memberikan pemberdayaan kepada ibu sedari hamil untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai persiapan menyusui serta melibatkan keluarga atau pun suami untuk mendukung proses persiapan menyusui ibu dan masa menyusui ibu.

**Kata Kunci:** Kegagalan ASI Eksklusif, Pengetahuan Ibu, Status Pekerjaan.

## A. Pendahuluan

ASI eksklusif merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat dan vitamin yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan. Pemberian ASI eksklusif memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi karena mengandung zat gizi yang lengkap, mudah dicerna, serta mengandung antibodi yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi. Oleh karena itu, ASI eksklusif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal.

Pemberian ASI eksklusif sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang bayi, terutama pada periode Hari Pertama Kehidupan (HPK) hingga usia 6 bulan, yang merupakan bagian dari 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Periode ini dikenal sebagai masa emas (golden period) karena merupakan fase kritis yang menentukan kualitas pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta kesehatan anak di masa mendatang. Pada masa ini, pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal melalui ASI eksklusif sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak hingga usia dua tahun.

Dalam strategi global mengenai nutrisi bayi dan anak, World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal sejak awal kehidupan. Salah satu upaya yang direkomendasikan adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang sesuai dan bergizi seimbang. Strategi ini dinilai sebagai salah satu intervensi paling efektif dalam meningkatkan status kesehatan serta menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. WHO dan UNICEF merekomendasikan agar bayi mendapatkan ASI eksklusif sejak lahir hingga usia enam bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat-obatan atau suplemen yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Setelah bayi berusia enam bulan, pemberian MPASI perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang semakin meningkat, dengan tetap melanjutkan pemberian ASI hingga anak berusia minimal dua tahun atau lebih. Penerapan rekomendasi tersebut diharapkan dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mencegah berbagai masalah gizi dan penyakit pada masa bayi dan anak (WHO, 2020).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih menunjukkan variasi yang cukup besar antarprovinsi. Beberapa provinsi dengan cakupan ASI eksklusif terendah adalah Papua Selatan sebesar 33,4%, Papua Barat sebesar 35,9%, Gorontalo sebesar 37,6%, dan Sulawesi Tengah sebesar 39,8%. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat daerah-daerah yang belum mencapai target pemberian ASI eksklusif secara optimal sehingga memerlukan perhatian dan intervensi yang lebih intensif dari berbagai pihak. Sementara itu, Provinsi Sumatera Selatan memiliki cakupan ASI eksklusif sebesar 55,1%. Meskipun angka tersebut lebih tinggi dibandingkan beberapa provinsi dengan cakupan terendah, namun masih menunjukkan bahwa hampir setengah dari bayi di Sumatera Selatan belum mendapatkan ASI eksklusif sesuai rekomendasi *World Health Organization* (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya promosi, edukasi, serta dukungan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif masih perlu ditingkatkan.

Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Selatan yang masih menghadapi tantangan dalam upaya peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif. Data yang tersedia menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut masih tergolong rendah dan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu

indikator keberhasilan program kesehatan ibu dan anak yang berperan dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta status kesehatan bayi secara optimal.

Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Selatan yang masih menghadapi tantangan dalam upaya peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif. Data yang tersedia menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut masih tergolong rendah dan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu indikator keberhasilan program kesehatan ibu dan anak yang berperan dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta status kesehatan bayi secara optimal. Rendahnya cakupan ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI eksklusif, keterbatasan dukungan keluarga, faktor pekerjaan ibu, serta belum optimalnya edukasi dan pendampingan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka dapat berdampak pada meningkatnya risiko masalah kesehatan pada bayi, termasuk gangguan pertumbuhan, infeksi, malnutrisi, dan stunting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Indralaya, diketahui bahwa dari total 276 bayi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Indralaya, hanya 126 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Data tersebut menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah tersebut masih belum optimal dan belum mencakup seluruh bayi yang menjadi sasaran program. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan kesadaran dan praktik pemberian ASI eksklusif di masyarakat. Selain itu, hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti juga menunjukkan rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan. Dari 5 ibu yang diwawancarai, hanya 1 orang (20%) yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sedangkan 4 orang lainnya (80%) tidak memberikan ASI eksklusif sesuai rekomendasi Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kegagalan ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif.

## B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Indralaya. Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2025. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang memiliki bayi dan tercatat di Puskesmas Indralaya. Sampel berjumlah 75 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

## C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif, Pengetahuan Ibu dan Status Pekerjaan Ibu**

| No                             | Variabel            | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--------------------------------|---------------------|---------------|----------------|
| <b>Kegagalan Pemberian ASI</b> |                     |               |                |
| 1                              | Tidak ASI Eksklusif | 39            | 52             |
| 2                              | ASI Eksklusif       | 36            | 48             |
| <b>Total</b>                   |                     | <b>75</b>     | <b>100,0</b>   |
| <b>Pengetahuan Ibu</b>         |                     |               |                |
| 1                              | Rendah              | 43            | 57             |
| 2                              | Tinggi              | 32            | 43             |
| <b>Total</b>                   |                     | <b>75</b>     | <b>100,0</b>   |
| <b>Status Pekerjaan Ibu</b>    |                     |               |                |

|              |               |           |              |
|--------------|---------------|-----------|--------------|
| 1            | Bekerja       | 17        | 23           |
| 2            | Tidak Bekerja | 58        | 77           |
| <b>Total</b> |               | <b>75</b> | <b>100,0</b> |

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 39 orang (52%) tidak ASI Eksklusif dengan mayoritas memiliki pengetahuan rendah berjumlah 43 orang (57%). Menurut status pekerjaan, terdapat 17 orang (23%) ibu yang bekerja.

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan Ibu dengan Kegagalan Pemberian ASI**

| Pengetahuan Ibu | Kegagalan Pemberian ASI |           |               |           | value     |            |
|-----------------|-------------------------|-----------|---------------|-----------|-----------|------------|
|                 | Tidak ASI Eksklusif     |           | ASI Eksklusif |           | Total     |            |
|                 | n                       | %         | n             | %         | n         | %          |
| Rendah          | 31                      | 72        | 12            | 28        | 43        | 100        |
| Tinggi          | 8                       | 25        | 24            | 75        | 32        | 100        |
| <b>Jumlah</b>   | <b>39</b>               | <b>52</b> | <b>36</b>     | <b>48</b> | <b>75</b> | <b>100</b> |

Tabel di atas menunjukkan, dari 43 responden dengan pengetahuan rendah, terdapat 31 responden (72%) tidak ASI eksklusif. Adapun dari 32 responden dengan pengetahuan tinggi, terdapat 8 responden (25%) tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p \text{ value} = 0,002 < \alpha 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elferida (2023) yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian diperoleh  $p \text{ value} 0,007$ .

Merujuk hasil penelitian pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penyebab dalam kegagalan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan analisis univariat, terdapat 57% responden memiliki pengetahuan yang rendah khususnya dalam pemberian ASI eksklusif. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, terdapat 72% responden yang memiliki pengetahuan rendah dan tidak ASI eksklusif. Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai manfaat, cara pemberian, serta pentingnya ASI eksklusif cenderung memiliki sikap yang positif terhadap praktik menyusui. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan dapat memengaruhi pembentukan sikap yang kurang mendukung, sehingga berdampak pada perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Kurangnya pengetahuan menyebabkan sebagian ibu belum memahami bahwa ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi yang mengandung zat gizi lengkap, mudah dicerna, serta mampu meningkatkan daya tahan tubuh. Selain itu, ASI merupakan makanan alami yang tidak memerlukan biaya dan tersedia sesuai kebutuhan bayi. Namun, karena keterbatasan informasi dan pemahaman, sebagian ibu kurang menghargai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan lebih memilih memberikan makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusia enam bulan (Idawati, 2021).

Rendahnya pengetahuan juga dapat menyebabkan munculnya berbagai persepsi yang keliru, seperti anggapan bahwa ASI tidak cukup memenuhi kebutuhan bayi atau susu formula lebih baik dibandingkan ASI. Kondisi tersebut dapat menghambat keberhasilan program ASI eksklusif dan berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada bayi (Zahra, 2024).

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Status Pekerjaan Ibu dengan Kegagalan Pemberian ASI**

| Status Pekerjaan Ibu | Kegagalan Pemberian ASI |    |               |    |       |     | P value |
|----------------------|-------------------------|----|---------------|----|-------|-----|---------|
|                      | Tidak ASI Eksklusif     |    | ASI Eksklusif |    | Total |     |         |
|                      | n                       | %  | n             | %  | n     | %   |         |
|                      |                         |    |               |    |       |     |         |
| Bekerja              | 10                      | 59 | 7             | 41 | 17    | 100 | 0,043   |
| Tidak Bekerja        | 29                      | 50 | 29            | 50 | 58    | 100 |         |
| Jumlah               | 39                      | 52 | 36            | 48 | 75    | 100 |         |

Tabel di atas menunjukkan, dari 173 responden dengan status bekerja, terdapat 10 responden (59%) tidak ASI eksklusif. Adapun dari 58 responden dengan status tidak bekerja, terdapat 29 responden (50%) tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,043 < \alpha 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprianti (2024) yang menyatakan adanya hubungan pekerjaan ibu dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian diperoleh  $p\text{ value} 0,001$ .

Merujuk hasil penelitian status pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan analisis univariat, terdapat 23% ibu yang bekerja. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, terdapat 59% ibu yang bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif. Status pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja sering kali menghadapi berbagai kendala dalam memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya karena terbatasnya waktu dan kontak langsung antara ibu dan bayi. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kegagalan pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja dan memiliki lebih banyak waktu untuk menyusui secara langsung.

Beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja antara lain masa cuti melahirkan yang relatif singkat, sehingga ibu harus kembali bekerja ketika bayi masih berada pada usia yang membutuhkan ASI eksklusif. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga maupun lingkungan kerja juga dapat menjadi hambatan dalam mempertahankan praktik menyusui. Dukungan yang kurang memadai dapat mengurangi motivasi ibu untuk terus memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keterbatasan waktu istirahat selama jam kerja yang menyebabkan ibu tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk memerah ASI. Di beberapa tempat kerja, fasilitas pendukung seperti ruang laktasi atau ruang khusus untuk menyusui dan memerah ASI juga belum tersedia secara memadai. Kondisi tersebut dapat menyulitkan ibu dalam menyimpan dan menjaga produksi ASI selama bekerja. Selain itu, tuntutan pekerjaan yang tinggi terkadang membuat ibu lebih fokus pada penyelesaian tugas pekerjaan sehingga kebutuhan untuk memerah ASI menjadi terabaikan.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan ibu dan status pekerjaan ibu dengan kegagalan ASI Eksklusif. Disarankan kepada Puskesmas dapat memberikan edukasi, informasi mengenai ASI Eksklusif, memberikan pemberdayaan kepada ibu sedari hamil untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai persiapan menyusui serta melibatkan keluarga atau pun suami untuk mendukung proses persiapan menyusui ibu dan masa menyusui ibu.

### Daftar Pustaka

- Aprianti, N, F., Faizaturrahmi, E. (2024). *Determinan Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Teruwai*. Jurnal Kesehatan Qamarul Huda. Vol 12. No. 1.
- Elferida, M., Rezeki, S., Siregar, A, E. (2023). *Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif di Kelurahan Tomuan Kecamatan Siantar Timur Kabupaten Simalungun Tahun 2023*. Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi. Vol 1. No. 4.
- Idawati., Mirdahni, R., Andriani, S., Yuliana. (2021). *Analisis Penyebab Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi di RSUD Tgk. Chik Ditiro Kabupaten Pidie*. Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton. Vol 7. No. 4.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- L Arliman, E Ratnawati, JSP Sihombing, VR Multiwijaya, AA Razak, *Consumer Protection Against Flight Delays Resulting from Airline Operational Failures to Provide Information Services as Part of Human Rights*, Jurnal Arena Hukum, Vol. 19. No. 1, 15-32.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahmanti, A., Septediningrum. (2022). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja*. Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sisthana. Vol 4. No. 1.
- Susanti, I., Editia, Y, V., Primadani, M. (2024). *Determinan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja: A Literature Review*. Jurnal Medika Nusantara. Vol 2. No. 1.
- Zahra, T., Puspitasari, Y. (2024). *Faktor -Faktor Penyebab Gagalnya Pemberian Asi Eksklusif*. Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang. Vol 13. No. 1.